

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun apalagi memenuhi standar internasional. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat dilihat dari prestasi akademik, dan guru itu sendiri. Proses pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademik atau intelektualnya saja. Sementara itu aspek-aspek non akademis, seperti nilai-nilai moral, proses interaksi belum diberdayakan secara optimal dan hasilnya juga masih jauh seperti yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai moral hanya diberikan melalui pelajaran tertentu saja dan fenomena ini tentunya berkorelasi dengan meningkatnya kasus-kasus kekerasan, kejahatan seksual, tauran yang terjadi dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Adapun berkaitan dengan rendahnya kualitas guru, maka pemerintah dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat alat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan¹.

¹ Lihat: Undang-Undang No. 12 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Pada Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Diantara keempat kompetensi tersebut, kompetensi sosial, mendapat perhatian penting dalam mengatasi krisis pendidikan di Indonesia. Mengapa demikian? Karena proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Guru mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa. Peran dimaksudkan adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai sejawat belajar. Kompetensi sosial itu sendiri merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas.

Ketua Divisi Pendidikan CPMH UGM yang sekaligus psikolog, Prof. Dr. Amitya Kumara, M.S., mengatakan permasalahan siswa SMP dan SMA lebih menonjol pada persoalan motivasi dan yang berkaitan dengan konsep diri serta hubungan sosial. 'Siswa kerap dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya saja dan kurang dibimbing dalam mengembangkan kemampuan yang

lain," kata Kumara dalam Seminar 'Toward School Well Being' di Fakultas Psikologi².

Lanjutnya, hasil survei yang dilakukan Center for Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi terhadap siswa SMU dan SMK di empat kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur baru-baru ini menemukan tingginya tingkat kasus kekerasan di sekolah. Dari survei ini juga diketahui relatif tingginya perasaan tidak puas siswa terhadap situasi kehidupan mereka di sekolah. Di luar itu, ditemukan masalah kesehatan mental dan psikososial dalam tingkat sedang ditemukan kurang lebih sepertiga dari responden³.

Igak Wardani⁴ menyatakan “seorang guru yang menguasai dasar-dasar komunikasi dengan baik akan mampu berkomunikasi secara lebih efektif dengan siswa. Komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan usaha”. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan⁵ “komunikasi yang efektif terjadi jika terwujud kesamaan makna atas pesan/informasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi”.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa interaksi dalam pendidikan adalah sebuah interaksi yang tidak pernah sepi dari masalah. Masalah tersebut terjadi ketika muncul suatu kejadian tak terduga di luar konsep pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Bagi guru baru mungkin pilihannya didasarkan pada satu-

² <http://www.ugm.ac.id/id/berita/3371-kasus.kekerasan.di.sekolah.kian.meningkat> (diakses Rabu Tanggal 26 November 2014)

³ *Ibid.*

⁴ Igak Wardani, *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. (Jakarta: PAU-DIKTI DIKNAS, 2005), hlm. 67

⁵ Lestari G, Endang dan Maliki, MA. *Komunikasi yang Efektif*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003)

satunya alasan, yaitu untuk mengisi waktu⁶ sehingga ia takut akan kehabisan bahan ajar dan rencana pembelajaran yang matang.

Selain itu, masalah juga dapat muncul pada anak didik, di mana anak didik kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap, dan nilai ke dalam situasi yang nyata dan berlainan⁷. Kecenderungan masalah yang terjadi pada anak didik tersebut disebabkan pendidik yang kurang atau tidak mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang nyata di lingkungan sekitar peserta didik melalui penjelasan yang ia sampaikan. Marno dan Idris⁸ mengemukakan bahwa melalui penjelasan, anak didik dapat memahami hubungan sebab akibat, memahami prosedur, memahami prinsip, atau membuat analogi.

Selama ini yang menjadi masalah adalah buruknya kualitas komunikasi antara guru – anak didik, pribadi dengan dirinya sendiri dan komunikasi pada saat proses pembelajaran. Komunikasi guru–anak didik menjadi tolok ukur keberhasilan proses. Dulu, sekolah adalah tempat yang sangat menyenangkan. Bukan hanya suasananya dan teman-temannya, namun juga karena ada guru yg bisa menjadi orang tua dan teman saat di sekolah selain sebagai guru yang sangat dihormati.

Saat itu guru sangat jeli dan perhatian dengan murid-muridnya. Guru bak paranormal kelas wahid, mereka tahu bila ada seorang muridnya yang sedang bermasalah. Bisa dengan melihat keseharian murid di sekolah, data-data nilai

⁶ Popham, James, dan Baker, Evi L.. *Teknik Mengajar secara Sistematis*. (Jakarta:Rineka Cipta, 1992), hal 7

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 63

⁸ Marno & Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal. 96

murid, keceriaannya dan dari berbagai indikator lainnya. Hanya dengan melihat senyum dan cahaya di sorot mata muridnya, sang guru sudah bisa tahu bahwa muridnya tersebut berpotensi sedang mengalami kesusahan atau permasalahan. Hal ini sepertinya adalah insting seorang guru yang benar-benar menjalani profesinya sebagai panggilan jiwa dan hati nurani, sehingga bisa mengingat detail kecil dari setiap murid-muridnya.

Saat melihat murid yang keceriaannya berkurang, guru akan tergerak untuk mengajak sang murid berbincang berdua untuk mengetahui permasalahan murid lalu memberi nasehat-nasehat dan solusi. Guru pun tak segan untuk datang ke rumah murid untuk menemui orang tua agar permasalahan yang dialami murid tersebut dapat diselesaikan dengan baik yang tidak akan mengganggu aktivitas belajarnya di sekolah. Saat murid nakal guru tak cuma menghukum begitu saja, selalu ada moment berbicara berdua membahas kenakalan tersebut. Murid yang dihukum sejenak memang merasakan kemarahan, namun beberapa hari kemudian akan kembali cair dan normal karena guru menganggap masalahnya sudah selesai.

Kini, sekolah bukan lagi tempat yang seperti dulu. Hubungan murid dan guru hanya sebatas melaksanakan pekerjaan dalam rangka mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari. Guru tak lagi punya waktu untuk melihat kondisi setiap muridnya apakah ada perubahan yang “aneh”, mengapa perilakunya berubah, mengapa ada perubahan dalam prestasi di sekolah, mengapa kini jarang tersenyum, dan sebagainya. Kini murid yang bermasalah yang mendapat perhatian lebih biasanya mereka yang sering telat atau menunggak pembayaran yang

ditetapkan sekolah. Bila lancar, maka murid-murid dianggap tidak bermasalah dan semuanya baik-baik saja.

Siapa yang harus instropeksi atas perubahan situasi di sekolah ini? Budaya yang kini menjadi hedonis dan materialistis? Pemerintah yang kurang peka untuk menciptakan sistem pendidikan yang sesuai budaya luhur bangsa? Orang tua yang tak lagi mampu/sempat mendidik anak-anak di rumah? Guru-guru yang hanya memperhatikan tingkat kelulusan, nilai-nilai yang tinggi dan berbagai ajang perlombaan untuk menaikkan nama dan citra sekolah? Atau sebab lainnya?

Dari berbagai kasus di atas menunjukkan pentingnya peran orang tua dan guru selaku pendidik di sekolah untuk secara bersama-sama membimbing, mendidik, dan membina anak agar dapat terhindar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan terhindar dari segala bentuk pengaruh yang menyesatkan dalam perkembangannya.

Sebagai penyelenggara pendidikan, pesantren didalamnya selalu ditemui interaksi aktif antara kyai sebagai guru dan santri sebagai murid, khususnya dalam bentuk kajian khazanah keislaman melalui buku teks-teks klasik(kitab kuning) dan bahasan lain yang biasanya diselenggarakan di masjid, mushola, asrama (pondokan), rumah kyai hingga ruang kelas. dari situlah terjadi pentransferan keilmuan pesantren dari kyai ke santri. dari interaksi antara kyai dan santri inilah pada gilirannya telah melahirkan beragam model pembelajaran dan transformasi keilmuan di pesantren. lebih dari itu, Interaksi kyai dan santri di dunia pesantren

telah melahirkan ragam pendekatan, pola dan model pembelajaran yang mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya⁹

Pendidikan dan pengajaran berintikan interaksi antara pendidik dengan terdidik atau antara guru dengan siswa. Interaksi pendidikan atau pengajaran ini hampir seluruhnya menggunakan media bahasa baik secara lisan, tulis maupun gerak dan isyarat. Interaksi yang menggunakan media bahasa disebut komunikasi. Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam interaksi pendidikan atau pengajaran.

Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi guru dengan siswa adalah penguasaan cara mengajar. Banyak cara atau metode mengajar yang dapat digunakan guru. cara mana yang baik, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa sendiri, tetapi guru perlu menguasai setiap metode mengajar yang bisa digunakan dalam bidang studi yang dipegangnya. Penggunaan metode yang tepat dengan prosedur yang tepat, akan mempengaruhi perhatian siswa dan kemampuan berfikir siswa¹⁰.

Jadi kemampuan guru dalam berkomunikasi sangat diperlukan didalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Komunikasi dengan intonasi yang dapat dimengerti siswa, intonasi yang sopan, memiliki nilai-nilai dan norma-norma, apalagi jika disisipi oleh nilai-nilai agamis, akan sangat menyejukan bagi kehidupan dunia akhirat. Sehingga rencana pembelajaran yang diharapkan akan tercapai serta kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih baik.

⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2002), hlm. 32

¹⁰ Syaiful Bahri Jamarah, 2011. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 19

Dalam pesantren bangunan komunikasi terjadi secara formal, non formal dan informal. Selama dua puluh empat jam komunikasi dan interaksi terbangun di antara warga pesantren, baik antara kyai-santri, santri-santri, santri-keluarga kyai dan santri-masyarakat pesantren. Dalam interaksi tersebut, nilai-nilai pendidikan yang dibentuk oleh pesantren mempunyai andil besar dalam menentukan keberhasilan belajar santri. Hubungan santri-kyai-keluarga kyai-sesama santri terbentuk secara sosialogis, ideologis dan informal. Berbeda dengan komunikasi 'modern', pola komunikasi dan interaksi lebih didasarkan kepada kepentingan dan formalitas. Kehampaan komunikasi 'modern' antara lain karena hanya didasarkan pada bentuk komunikasi formal, sedangkan komunikasi informal dan non formal yang lebih humanis kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan formal yang berlangsung secara non formal melalui kegiatan kokurikuler, akan mempermudah terbentuknya kontak sosial yang menciptakan medan fiducary, dengan seluruh muatannya. Akibat lanjut proses pendidikan akan berjalan menjadi akan berjalan menjadi begitu alami. Keadaan ini akan menjadi semakin baik lagi manakala guru tetap pada koridor gezah. Oleh Langeveld dalam Mustopa Achyat¹¹ di jelaskan bahwa gezah-lah yang membedakan pergaulan biasa dengan pergaulan pendidikan pergaulan yang bermuatan gezah ini pergaulan yang penuh tanggung jawab antara guru dan murid. Prosesnya penuh dengan muatan pembentukan watak dan kepribadian.

¹¹ Mustopa Achyat, *Pembinaan dan Pembangunan Kurikulum*, (Palembang; Arixon, 1978), hal. 12

Maka dari itu dunia pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Lembaga yang dikatakan ‘Tradisional’ ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi yang tidak banyak disadari dan diperhatikan oleh dunia pendidikan formal pada umumnya. Keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh komunikasi formal antara pendidikan dan anak didik, akan tetapi komunikasi informal dan komunikasi non formal justru merupakan faktor penting penentu keberhasilan pendidikan.

Gonzalez dalam Amri Jahi¹² menjelaskan bahwa dalam komunikasi peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain¹³. Pendapat Gonzalez ini dapat diaplikasikan dalam tataran interaksi antara kiyai dan santri. Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pondok yang selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri.

Santri sebagai seorang musafir pencari ilmu menganggap Kyai sebagai guru yang harus dipatuhi. Terkadang, karena hidup dan tinggal diasrama berdekatan dengan Kyainya, mereka pun menganggap seolah-olah bapaknya sendiri. Sebaliknya, Kyai menganggap santrinya sebagai amanat Tuhan yang harus di lindungi. Terlepas dari hubungan batiniah tersebut, dalam kebanyakan pesantren yang bercorak dan atau ber-paham tradisional, masih berkembang anggapan pesantren tak ubahnya kerajaan kecil dengan Kyai sebagai raja¹⁴.

¹² Jahi Amri, *Komunikasi Massa dan Pembangunan*, (Jakarta,2003), hal. 90

¹³ Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta, Rajawali Press: 2005), hal. 54

¹⁴ Taufik, H.M. *Pengembangan Kreatifitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Jendela, 2003),

Asumsi ini dapat dikembalikan pada sistem kepercayaan yang berkembang dalam tradisi Jawa dimana raja atau penguasa dianggap sebagai simbol dari kekuatan kosmis. Mereka adalah wakil Tuhan di dunia yang memiliki wewenang dan kuasa mutlak. Pemahaman interaksi sosial semacam ini menyebabkan timbulnya anggapan bahwa mereka harus patuh dan tunduk secara penuh terhadap apapun perintah dan larangan dari Kyai. Mereka takut kuwalat bilamana tak taat, selain itu mereka berusaha untuk menyenangkan hati Kyainya agar mendapat berkah.

Bahkan, menyinggung hubungan antara guru dan murid, dalam Wulangreh (Paku Buwana IV, 1982, 72-73) disebutkan : “Guru wajib dihormati bahkan disembah. Karena gurulah yang menunjukkan hidup yang sempurna hingga akhir hayat, yang memberi petunjuk tentang kebaikan, dan dialah yang dapat memberi nasehat sewaktu orang bersusah hati. Orang durhaka kepada guru adalah paling berat. Maka, baiklah, mohonkanlah siang-malam akan cinta kasihnya. Janganlah cinta kasihnya sampai berkurang¹⁵.

Berikutnya, jika pendidikan formal tidak memberikan penguatan pada inisiatif pribadi (*self initiative*), maka pendidikan pesantren senantiasa berupaya mendorong kepada kesadaran santri untuk berbuat secara mandiri. Sistem asrama secara otomatis akan membentuk kemandirian melalui proses mengurus persoalan kebutuhan pribadi, memenuhi tugas sekolah disamping kewajiban di asrama dan aktivitas lainnya yang kesemuanya jauh dari campur tangan orang tua.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 24

Dengan keterampilan pengaturan waktu dan bersosialisasi, maka santri telah memiliki bekal awal untuk hidup di masyarakat. Salah satu kelemahan pendidikan formal yang berhasil diatasi oleh pendidikan pesantren adalah pada penekanan aspek kognitif peserta didik. Anak didik seolah-olah akan hidup terisolasi dalam proses pendidikan. Sementara itu, pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan kesadaran pada sebagaimana yang diharapkan oleh taksonomi Bloom yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Konsep diri seringkali dibangun oleh orang lain. Artinya pada pihak lain yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Gabriel Marcel seorang filsuf eksistensial mencoba menjawab misteri keberadaan, *The Mystery of Being* ia menjelaskan adanya orang lain dalam memahami diri kita. Ia berpendapat bahwa kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu¹⁶

Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kyai. Oleh karena itu intensitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dan kyai. Banyak hal menarik, unik, dan tentunya mengandung nilai-nilai edukatif tentang bagaimana interaksi dan komunikasi kyai dan santri di pesantren.

Sementara itu Abdurrahman Shaleh dkk, (1982: 35) menyimak dari aktivitas yang dilakukan kyai dalam membina pesantren menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk membina kepribadian santri secara utuh agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran islam¹⁷.

¹⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), hal 125

¹⁷ Abdurrahman Saleh, *Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara), hal. 34

Maka program pendidikan pesantren dilakukan dalam suatu sistem asrama. Hal ini dilakukan, karena sistem asrama memberikan kesempatan lebih besar untuk membina komunikasi yang intensif dan konsisten antara guru dengan murid. Dalam sistem asrama selama 24 jam mereka hidup di suatu situasi tertentu, di mana proses pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan secara terus menerus dan terpadu.

Keterpaduan antara proses pendidikan dan pengajaran merupakan ciri khas dari sistem pendidikan pesantren, di mana proses pendidikan dilakukan dalam situasi yang utuh, di dalamnya berlangsung komunikasi antara kyai dengan santri secara utuh pula, karena pendidikan di pesantren merupakan proses kehidupan itu sendiri bagi para santri.

Situasi semacam itu memungkinkan proses komunikasi guru dan peserta didik dapat berjalan secara intensif dan efektif, sehingga dapat mempercepat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh kyai kepada santri.

Berdasarkan pemaparan diatas, interaksi peserta didik dengan pembentukan nilai-nilai karakter santri dalam tradisi di pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang jika dikonseptualkan dari empiris menjadi sebuah asumsi, muncul sebuah asumsi bahwa karakter-karakter itu memiliki aspek urgen dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, yang pada tataran empiris diwakili oleh pola interaksi dalam berbagai aspek kehidupan di pondok pesantren. Hubungan antara interaksi dengan pembentukan karakter peserta didik sangat

menjadi perhatian penting, dalam hal ini pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang menjadi pioneer.

Mengapa harus Pondok Modern Gontor? Pondok Modern Gontor adalah salah satu pesantren yang telah mengalami transformasi corak kependidikannya. Pesantren ini memadukan kedua sistem pendidikan Islam yang eksis di tengah masyarakat Indonesia secara integratif. Satu segi berpijak pada sistem pendidikan Islam pesantren yang berorientasi *salafiyah* dengan tradisi kepesantrenannya, dan satu segi lain berpijak pada sistem pendidikan Islam modern dengan tidak adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Sebagai suatu lembaga Islam yang dibangun atas dasar idealisme penanaman nilai-nilai karakter sudah tentu tujuan utamanya adalah membentuk pribadi-pribadi Islami, yang memiliki komitmen kuat pada ajaran-ajaran Islam

Begitupun juga di Pondok Modern Gontor Ponorogo, pengaruh kyai tidak begitu dominan dalam kehidupan santrinya, namun kyai mampu selalu hadir dalam kehidupan santri sekalipun fisiknya tidak hadir. Beberapa pesantren khususnya salafi, peran kyai cenderung dominan namun di pesantren Gontor berbeda dengan pesantren pada umumnya.

Hal ini bisa dilihat dari peran alumninya dalam berbagai tingkat kehidupan di manapun mereka berada, diantaranya adalah; (1) Nurcholish Madjid yang memberikan bingkai teologis bagi gagasan politik Islam. Apa yang dicetuskan Cak Nur dalam pemikiran politiknya, merupakan pengejawantahan dari

keyakinannya dan sikap keberagamannya. Baginya, panggilan politik dan demokratisasi adalah panggilan keagamaan¹⁸.

Adapun tokoh alumni yang lainnya seperti Hasyim Muzadi, bahwa paradig Hasyim adalah mengarah kepada teologi Asy'ariyah dengan aliran fiqh Sunni dan bermadzhab Syafi'iyah. Hasyim menyebut entitas Islam sebagai rahmat lil'alamin sembari mengakui eksistensi pluralitas, karena islam memandang pluralitas sebagai sunnatullah, yaitu fungsi pengujian Allah pada manusia, fakta sosial, dan rekayasa sosial kemajuan umat manusia¹⁹.

Tidak ketinggalan yang satu ini lebih terkenal sebagai konseptor dan implementor Partai Dakwah, siapa lagi kalau bukan Hidayat Nur Wahid, menurutnya Islam merupakan sebuah agama yang mutlak kebenarannya. Karena Islam merupakan agama yang sangat paripurna dalam ajarannya. Dalam pemikirannya bahwa aktualisasi konsep Madani yaitu dengan pengokohan terhadap persatuan dan persaudaraan yang berlandaskan kepada kebaikan dan ketaqwaan²⁰.

Hal ini perlu menjadi perhatian berkenaan dengan pola interaksi di pesantren Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri, dan sepengetahuan penulis, sejauh ini belum ada kajian mendalam dilakukan untuk membahas persoalan diatas. Oleh karena itu sangatlah menarik dan penting untuk membahas "Bagaimana Interaksi yang dibangun oleh kyai terhadap santrinya, dalam menanamkan nilai-nilai karkater kepada santri-santrinya. Di Pondok

¹⁸ Fisher Zulkarnain, *Pesantren Gontor Dipentas Nasional (Potret Sejarah dan Pemikiran Alumni Pesantren Gontor)*, (Bandung: Malindo Institute, 2007), hlm. 104

¹⁹ *Ibid*, hlm. 107

²⁰ *Ibid*, hlm. 140

Modern Gontor dimana peran kyai tidak dominan, berbeda dengan pesantren lain (salaf) pada umumnya”

Adapun pemilihan lokasi penelitian di Pesantren ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

(1) Pondok Modern Gontor adalah sebuah institusi tempat terjadinya suatu proses interaksi edukatif yang ditujukan menanamkan nilai karakter, membentuk kepribadian yaitu kepribadian Islami yang terikat kuat pada nilai-nilai Islam, yang disebut dengan *akhlaqul karimah*. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas maka studi tentang interaksi edukatif Kyai-Santri di Pondok Modern Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri merupakan suatu hal yang perlu dikaji dalam rangka mengembangkan pola model pendidikan interaksi guru murid dalam dunia pendidikan.

(2) Pondok Modern Gontor dengan sistem asrama mempraktikan suatu sistem pendidikan terpadu, dengan demikian proses interaksi edukatif tidak terbatas ruang dan waktu. Seluruh kegiatan aktifitas santri selama 24 jam dibawah bimbingan dan kontrol Kyai, Ustadz.

Atas dasar latar belakang masalah dan pemikiran-pemikiran logis berkenaan dengan objek penelitian yang akan digarap oleh penulis, maka dapat dirumuskan satu pertanyaan pokok yang menjadi permasalahan penelitian, yaitu: Bagaimanakah model interaksi edukatif yang

dikembangkan Pondok Modern Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri?

B. Fokus dan Perumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Untuk mempertegas masalah penelitian ini, diperlukan fokus kajian yang lebih terarah dan pembatasan masalah yang jelas, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan suatu kajian yang mendalam, bukan hanya melihat fenomena yang tampak saja namun ingin melihat lebih jauh dari itu. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada pol-pola interaksi yang dilakukan kyai dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Modern Gontor

Oleh karena pembahasan masalah upaya Model Interaksi itu masih sangat luas, maka penelitian ini dibatasi pada aspek “Interaksi Edukatif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Modern Gontor”

Fokus penelitian ini adalah ditemukannya model interaksi edukatif dalam penanaman karakter santri di Pondok Modern Gontor. Ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pola interaksi model dalam membentuk karakter

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah maka, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana model interaksi edukatif dalam pembentukan karakter santri di Pondok Modern Gontor

Sebagai acuan dalam penelitian ini, fokus dan pembatasan masalah dijabarkan oleh pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian berikut ini :

1. Bagaimana kondisi objektif sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor?
2. Bagaimana pola interaksi edukatif yang terjadi di Pondok Modern Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter?
3. Bagaimana model interaksi edukatif yang dikembangkan Pondok Modern Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri?

Yang dapat dirinci dalam tiga sub permasalahan sebagai berikut.

- a. Nilai apa saja yang ditanamkan di Pondok Modern Gontor?
- b. Bagaimana mengkonstruksi nilai menjadi karakter?
- c. Bagaimana bentuk-bentuk karakter pada santri di Pondok Modern Gontor?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah tujuan umum yang berupa target yang ingin dicapai melalui penelitian ini dan tujuan khusus yang bersifat operasional melalui penelitian yang dilaksanakan di Pondok Modern Gontor, yaitu:

1. Tujuan Umum: Menemukan model interaksi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter
2. Tujuan khusus dan operasional
 - a. Memperoleh gambaran tentang kondisi objektif sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor

- b. Menemukan pola interaksi dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Pondok Modern Gontor
- c. Menemukan model interaksi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan fondasi empirik terhadap pengembangan keilmuan pendidikan islam, teoritis dan praktis, sebagai media penanaman karakter dan kepribadian
2. Memberikan solusi terhadap sebagian problem yang dihadapi dalam pendidikan Islam, yaitu yang bersangkutan dengan efektivitas interaksi dalam rangka menanamkan nilai karakter
3. Menawarkan model alternatif dalam mengembangkan konsep kependidikan, khususnya yang menyangkut pengembangan metodologis pendidikan Islam
4. Mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis pada tradisi dan kearifan lokal

D. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang dapat ditafsirkan ke dalam beberapa pengertian, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan penafsiran yang salah

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam menginterpretasi istilah-istilah yang digunakan, dan untuk menata fokus penelitian ini, istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut :

1. Interaksi Edukatif, adalah interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang menggambarkan hubungan dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.
2. Nilai, Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut: menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), dan keyakinan (*belief*)²¹. Sedangkan menurut Bambang Daroeso dalam Winarno²², (nilai memiliki ciri sebagai berikut: a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indra, tetapi ada) b. Normatif (yang seharusnya, ideal, yang diinginkan) c. Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator) . Nilai-nilai itu dapat dilihat dari keindahan, keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan, kearifan, keanggunan, kebersihan, kerapian, keselamatan, dan sebagainya. Menurut Gordon Allport (1964) dalam Mulyana²³, bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sejalan dengan pendapat

²¹ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 29

²² *Ibid.*, hal. 128

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 9

diatas, Kuperman²⁴ mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Budimansyah, dkk²⁵ merumuskan nilai (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan. Sedangkan Mulyana²⁶, beliau mengartikan nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak tersebut dapat dilacak dari tiga realitas, yaitu; pola tingkah laku, pola berfikir, dan sikap. Untuk mengetahui nilai kita tidak dapat memisahkan satu pun dari ketiga realitas tersebut. Ambroise²⁷ menekankan bahwa dalam pengamatan ketiga realitas nilai itu terdapat perbedaan kultural antara suatu masyarakat atau bangsa dengan yang lainnya.

3. Penanaman Karakter, Ibaratnya sebuah bejana kosong, kalau diisi air “cinta dan kasih sayang” maka bejana tersebut hanya berisi air kesucian. Ketika anak dewasa, bejana (hati) ini hanya akan menebarkan kesucian dan kebajikan dalam perjalanan hidupnya. Apabila yang diterima adalah celaan dan teladan buruk, maka sifat-sifat seperti inilah yang akan disebarkan dalam perjalanan

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Budimansyah, *Dinamika Masyarakat Indonesia*. (Bandung: PT.Genesindo,2004), hal.32

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* , hal. 11

²⁷ Ambroise, 2004: 67

hidupnya. Megawangi²⁸ menyimpulkan berbagai pendapat dari banyak pakar pendidikan anak bahwa “terbentuknya karakter (kepribadian) manusia adalah ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) *nature* (faktor alami atau fitrah), (2) *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).”selanjutnya penulis merujuk pendapat Kalidjernih bahwa Pendidikan karakter merupakan istilah yang mengacu kepada upaya-upaya untuk membantu orang-orang memahami akan mengembangkan dasar bertindak sesuai dengan nilai-nilai etikal budi pekerti agar mereka dapat memberikan penilaian mana yang benar dan salah serta dapat mengembangkan atau mempromosikan apa yang mereka yakini sebagai nilai-nilai yang benar dalam kondisi apapun, terutama dari tekanan eksternal yang tidak memiliki alasan yang kuat.

4. Pondok Modern Gontor Ponorogo, adalah lembaga pendidikan Islam

Pondok Modern Darussalam Gontor, biasa disingkat menjadi Pondok Gontor atau Pondok Modern atau terkadang juga cukup disebut Gontor, adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 Rabi’ul Awwal 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara; mereka adalah KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1905-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). Setelah KH. Imam Zarkasyi wafat pada akhir April 1985, estafet kepemimpinan Pondok Gontor beralih ke generasi kedua. Berdasarkan keputusan sidang badan wakaf waktu itu, amanat kepemimpinan

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Star Energy 2004), hal. 25

pondok diserahkan kepada KH. Shoiman Lukmanul Hakim, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, dan KH. Hasan Abdullah Sahal

E. Kerangka Pemikiran

Interaksi Edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan. Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang “sekedarnya”, mungkin tidak direncana, sehingga tidak ada arah atau tujuan²⁹

Maka interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncana atau disengaja³⁰.

Sebagai ilustrasi misalnya interaksi yang terjadi dalam kehidupan suatu keluarga. Pada hari minggu pagi, ayah, ibu beserta anak-anaknya sedang berkumpul santai di sebuah serambi depan. Mereka bersenda gurau dengan senang, karena kebetulan hari libur. Ayahnya bercerita tentang kejadian lucu di kantor, kemudian ibunya bercerita tentang kejadian di pasar, sedang anak-anaknya bercanda. Ada yang mendengarkan cerita ayah dan ibunya, ada yang berlari-lari ke sana ke mari. Suasana pun menjadi gelak tawa yang menyenangkan. Kemudian

²⁹ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 7-8

³⁰ *Ibid.*, hal 12

keluarlah pembantu rumah tangga untuk menyajikan the dan hidangannya. Tetapi dengan tiba-tiba salah seorang di antara anaknya memukul si pembantu sehingga air teh pada gelas yang akan dihidangkan itu tumpah. Karena tingkah salah seorang anaknya tadi itulah ayah menjadi marah, menegur dan memanggil anak tersebut untuk dinasihati, dengan suatu harapan atau tujuan agar anak tadi tidak mengulangi perbuatannya karena itu tidak baik, tidak sopan.

Peran ayah yang tadinya hanya sekadar partner bersenda gurau tanpa ada maksud tertentu, kemudian berubah sebagai penasihat, sebagai pendidik yang ingin mengubah tingkah laku anaknya yang dianggap melanggar norma-norma kesopanan. Begitu juga si anak, menjadi diam memerhatikan nasihat-nasihat yang diberikan ayahnya. Anak itu belajar sesuatu yang baru. Bahwa memukul orang lain itu tidak baik, tidak boleh, karena...dan seterusnya. Anak dituntut untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku inilah sebagai pencerminan dari hasil belajar.

Dengan contoh ilustrasi di atas, jelas dilihat bahwa dari kaca mata interaksi edukatif, tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi dalam suatu kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif, yang didesain untuk suatu tujuan tertentu. Demikian juga tentunya hubungan antara guru dan siswa, anak buah dengan pimpinannya. Walaupun tidak dapat diingkari banyak peristiwa atau bentuk interaksi yang secara tidak disengaja/direncana, kadang-kadang menimbulkan pengalaman baru yang dapat dimanfaatkan oleh yang menyifati, sehingga dijadikan pengetahuan dan pengalaman.

Pengertian yang tidak jauh berbeda di utarakan Syaiful Bahri Jamarah. Menurutnya, interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi 'interaksi yang bernilai edukatif', yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses kehampaan, tetapi dalam penuh makna³¹.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian secara rinci dalam proses interaksi edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain³²:

1. ada tujuan yang ingin dicapai
2. ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
3. ada pelajar yang aktif mengalami
4. ada guru yang melaksanakannya
5. ada metode untuk mencapai tujuan
6. ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik
7. ada penilaian terhadap hasil interaksi

³¹ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 11

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 13

ini menunjukkan bahwa pengertian interaksi edukatif, masih sebatas dalam proses belajar mengajar saja. Padahal kalau kita melihat proses interaksi edukatif yang terjadi di dunia pesantren, apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan semuanya adalah pendidikan. Proses interaksi di pesantren tak terbatas oleh ruang dan waktu, dan tentunya ada makna-makna tersirat di balik proses interaksi. Selain itu juga proses interaksi di pesantren tidak hanya terbatas pada guru dan murid saja sebagaimana yang terjadi di lembaga pendidikan pada umumnya.

Adapun dalam perspektif Islam, interaksi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang islami, yaitu interaksi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Interaksi yang berakhlak *al-karimah* berarti interaksi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

Dalam Al Qur'an dengan sangat mudah kita menemukan contoh kongkrit bagaimana Allah selalu berinteraksi dengan hambaNya melalui wahyu. Untuk menghindari kesalahan dalam menerima pesan melalui ayat-ayat tersebut, Allah juga memberikan kebebasan kepada Rasulullah untuk meredaksi wahyu-Nya melalui matan hadits. Baik hadits itu bersifat Qouliyah (perkataan), Fi'iliyah (perbuatan), Taqrir (persetujuan) Rasul, kemudian ditambah lagi dengan lahirnya para ahli tafsir sehingga melalui tangan mereka terkumpul sekian banyak buku-buku tafsir.

Interaksi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan manusia sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak bisa lepas dari interaksi. Dan interaksi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas berhubungan dengan sesama. Interaksi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka interaksi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika).

Dalam al-Quran dijelaskan beberapa prinsip interaksi:

1. Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur)

QS. An Nisa ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)”.

2. Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti)

QS. An Nisa ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka

pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

3. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

QS. Al Ahzab ayat 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ اتَّقِيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik.”

4. Qaulan Karima (perkataan yang mulia)

QS. Al Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan.

5. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut)

QS. Thaha ayat 43-44

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

6. Qaulan Maysura (perkataan yang ringan)

QS. Al Isra’ ayat 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura –ucapan yang mudah”.

Di dalam hadits Nabi juga ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah saw mengajarkan berkomunikasi kepada kita. Berikut hadits-hadits tersebut:

1. *qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya)
2. Kedua, *falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa, diamlah).
3. Ketiga, *laa takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu).
4. Keempat, Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, *“Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir”.*

5. Kelima, selanjutnya Nabi saw berpesan, “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutar balikan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya*”.

Pesan Nabi saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami. Prinsip-prinsip etika tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim, ketika melakukan proses interaksi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah, maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis lebih jauh tentang bagaimana prinsip interaksi edukatif dalam perspektif Islam dan tentunya sudah sejauh mana para ahli pakar pendidikan meletakkan dan memahami makna dari interaksi edukatif tersebut.

Mencermati teori Peter Berger tentang konstruksi sosial, Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna³³.

³³ Berger, L. Peter. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial) hal 32

Apabila teori di atas diadaptasi dengan potret dunia pesantren tentunya Banyak hal yang berkaitan, khususnya mengenai kajian tentang pola interaksi dan hubungannya dengan pembentukan karakter santri. Setidaknya ada tiga hal yang ditawarkan Berger: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

F. Lokasi Penelitian

Diantara sekian banyak pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia, Pondok Modern Gontor merupakan salah satu pondok pesantren modern yang dikategorikan sebagai pesantren modern terbesar saat ini di Indonesia.

Gagasan dan cita-cita Pondok Gontor hanya didasari oleh niat kemajuan umat Islam dan mencari ridha Allah. Tempat untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pilihannya adalah pondok pesantren. Namun, pondok pesantren di Indonesia kebanyakan belum mengalami kemajuan, sementara di beberapa negeri Muslim. Seperti Mesir dan India, tengah muncul semangat modernisasi lembaga pendidikan yang dianggap tidak lagi mampu merespon perubahan zaman.

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian terdahulu dan hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi di dunia pendidikan pondok pesantren dewasa ini, serta hasil pengamatan langsung ke pondok-pondok pesantren tradisional dan modern sebagai observasi awal, maka lokasi penelitian ditentukan di Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pondok Gontor merupakan salah satu Pondok Modern terbesar saat ini di Indonesia, dalam usianya yang sudah lama telah mampu berkembang pesat sehingga jumlah santrinya mencapai ribuan dan tersebar di seluruh Indonesia, dan para lulusannya sudah banyak yang berperan serta banyak juga yang mendirikan pesantren
- b. Belum pernah ada yang meneliti tentang interaksi edukatif kyai santri di pesantren Gontor dalam menanamkan nilai-nilai karakter santrinya
- c. Pondok Modern Gontor memiliki suatu pola interaksi edukatif dalam membina kemandirian santri-santrinya, kendati pondok system modern namun pola interaksi kyai-santri di lingkungan pesantren tetap terjalin dengan intens
- d. Di tengah-tengah derasnya perkembangan budaya masyarakat, dan kemajuan IPTEK pondok Gontor masih tetap bertahan dengan pola asli pesantren kendati sistem modern